

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 telah meliris data bahwa, secara kuantitatif terdapat 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir yang dikategorikan miskin, dan tersebar dalam 3,91 juta KK, pada 10.666 desa pesisir di seluruh Indonesia. Kondisi kemiskinan masyarakat pesisir dan kepulauan berada pada poverty headcount index (sesuai indeks kemiskinan wilayah) dengan jumlah poin 0,3214. Angka tersebut berada pada margin yang sangat rentan, dan berkontribusi menjadi salah satu penyumbang wilayah miskin di Indonesia. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) mengenai segmentasi usaha perikanan tangkap, menunjukkan pula bahwa, ada sekitar 35% nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor; 33,31% menggunakan perahu motor tempel; 23% yang menggunakan kapal motor < 5 GT. Data ini menunjukkan hanya sekitar 8,9% saja, nelayan di Indonesia adalah nelayan skala menengah ke atas (kapal ikan > 30 GT 3671 unit 0,68%).

Nelayan skala kecil umumnya menggunakan perahu tanpa motor atau perahu motor dengan ukuran kecil (kurang dari 5 GT) serta alat tangkap sederhana. Mereka hanya mampu menjangkau perairan dekat pantai dan sangat bergantung pada kondisi alam. Modal usaha terbatas, teknologi sederhana, dan akses terhadap informasi yang minim menyebabkan kelompok ini sangat rentan terhadap perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan dinamika harga pasar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Nelayan skala menengah biasanya menggunakan kapal motor berukuran 5–30 GT dengan alat tangkap yang lebih modern seperti pukat cincin atau pukat tarik, serta mampu menjangkau wilayah operasi yang lebih luas hingga zona ekonomi eksklusif (ZEE). Sementara itu, nelayan skala besar merupakan kelompok nelayan yang menggunakan kapal di atas 30 GT dengan teknologi tangkap canggih dan sistem usaha yang dikelola secara korporasi. Mereka beroperasi di perairan lepas dan memiliki akses penuh terhadap teknologi modern untuk mendukung seluruh aspek usaha, mulai dari penangkapan, pengolahan, hingga distribusi hasil tangkapan (Halim *et al.*, 2020).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam kehidupan modern, termasuk dalam mendukung mata pencaharian nelayan. TIK mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan yang memungkinkan pengolahan serta penyebaran informasi secara digital. Penggunaan teknologi seperti ponsel, GPS, Fishfinder, internet, serta berbagai sistem informasi lainnya membantu nelayan meningkatkan efisiensi kerja dan hasil tangkapan mereka. Dengan akses informasi yang cepat dan akurat, nelayan dapat menentukan lokasi penangkapan yang lebih baik, memantau kondisi cuaca, serta memperluas jaringan pemasaran hasil tangkapan mereka, sehingga kesejahteraan mereka pun dapat meningkat. Seiring waktu, nelayan yang terbiasa menggunakan TIK akan mengalami proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola informasi. Penggunaan TIK tidak hanya menambah i juga memperluas dan memelihara jaringan kerja sama serta ipasi mereka dalam komunitas. Dalam proses ini, nelayan akan mengidentifikasi informasi yang relevan, memahami tantangan yang ada, serta mentransfer dan berbagi pengetahuan dengan nelayan lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendiversifikasi lokasi penangkapan ikan serta sumber informasi dan pengetahuan yang



digunakan. Diversifikasi sumber informasi dan pengetahuan ini berkontribusi dalam memperluas akses terhadap berbagai aset serta meningkatkan kemampuan pengorganisasian diri. Dengan demikian, pemanfaatan TIK oleh nelayan terus berkembang dan terakumulasi, menciptakan siklus yang semakin memperkuat ketangguhan mereka dalam menghadapi dinamika mata pencaharian, sehingga keberlanjutan usaha perikanan dapat terjaga (Abdaul huda, 2020).

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut. Umumnya, mereka tinggal di wilayah pesisir yang dekat dengan lokasi kegiatan mereka. Nelayan kecil sering kali dipandang sebagai kelompok masyarakat miskin, termarjinalkan, dan rentan terhadap guncangan sosial serta ekonomi, sehingga memerlukan dukungan dan perlindungan di berbagai aspek. Berdasarkan teknologi peralatan tangkap yang digunakan, nelayan dapat dikategorikan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional (Ilyaza & Nasikh, 2022).

Nelayan modern menggunakan alat tangkap yang lebih canggih, baik dari segi penggunaan motor untuk menggerakkan perahu maupun tingkat eksploitasi alat tangkap yang lebih tinggi, sehingga memiliki kemampuan jelajah operasional yang lebih luas dibandingkan nelayan tradisional. Meskipun kehidupan nelayan di pesisir pantai sering kali terisolasi akibat keterbatasan akses transportasi dan komunikasi serta tingkat pendidikan yang rendah, mereka memiliki potensi penghasilan yang menjanjikan dari sektor kelautan. Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan masyarakat nelayan harus berfokus pada peningkatan keterampilan, akses terhadap teknologi perikanan yang lebih baik, serta strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Nelayan tidak hanya berkontribusi pada perekonomian keluarga mereka, tetapi juga turut andil dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Zulpikar, 2022).

Mata pencaharian nelayan merupakan aktivitas ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya laut sebagai sumber penghidupan. Nelayan, umumnya bermukim di kawasan pesisir, memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, perekonomian lokal, dan sektor perikanan secara umum. Dalam menjalankan profesinya, nelayan memanfaatkan berbagai teknik dan alat tangkap, baik yang bersifat tradisional maupun modern, untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya yang menjadi komoditas primer mereka. Nelayan tradisional, yang masih menjadi mayoritas di banyak wilayah di Indonesia, menggunakan alat tangkap sederhana dan modal usaha kecil. aktivitas mereka sering kali bergantung pada kondisi alam, seperti cuaca, musim, dan ketersediaan ikan di perairan. sementara itu, nelayan modern dilengkapi dengan teknologi canggih dan skala usaha yg lebih besar , sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya perikanan. Meskipun memiliki peran signifikan, mata pencaharian nelayan tidak lepas dari berbagai tantangan. Perubahan iklim, seperti peningkatan suhu laut dan cuaca ekstrem, berdampak pada pola migrasi ikan dan hasil tangkapan. Selain itu, ancaman seperti pencemaran laut, praktik penangkapan yg tidak berkelanjutan, dan alih fungsi kawasan pesisir semakin mempersempit ruang lingkup aktivitas



b itu, menjaga keberlanjutan mata pencaharian nelayan tidak gung jawab individu nelayan, tetapi juga memerlukan dukungan asyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan yang keseluruhan istem sangat dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan hidup s menjaga keseimbangan ekologi laut sebagai sumber ca (Halim et all., 2020).

Pallameang merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan mattiro some kabupaten pinrang dimana sebagian besar masyarakat kesehariannya berprofesi sebagai nelayan yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan di pallameang dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan pancing, jaring, bagan dan sebagainya. Berdasarkan teknik alat-alat penangkapannya nelayan di pallameang dapat dikatakan sebagai nelayan tradisional sebab para nelayan masih mempertahankan cara penangkapannya dengan menggunakan kapal tanpa motor yaitu hanya menggunakan mesin, tanpa bantuan teknologi yang canggih dan tanpa dukungan modal yang kuat. Dengan demikian keberadaan teknologi yang digunakan nelayan saat ini telah mendapat respon yang positif karena aktivitas penangkapan yang lebih mudah dilakukan dan lebih cepat, tidak membahayakan makhluk hidup yang ada dilaut (M.Nurhidayah, 2020).



Di Kelurahan Pallameang, perkembangan penggunaan teknologi informasi tampak mulai menunjukkan pengaruh dalam kehidupan para nelayan. Meski sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, pada saat observasi fenomena penggunaan alat seperti ponsel dan GPS menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Perangkat tersebut menjadi bagian dari aktivitas harian mereka, khususnya dalam menunjang kegiatan melaut. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus membahas jenis teknologi apa saja yang digunakan oleh nelayan skala kecil di daerah ini, serta bagaimana persepsi mereka terhadap teknologi tersebut dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Masih ada kesenjangan pemahaman mengenai sejauh mana teknologi informasi benar-benar dimanfaatkan dalam berbagai aspek usaha perikanan, seperti perencanaan penangkapan, distribusi hasil, hingga akses pasar. Selain itu, belum diketahui pula bagaimana pandangan nelayan terhadap kemudahan, manfaat, dan tantangan dalam penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap persepsi nelayan skala kecil terhadap penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian mereka, serta untuk mengetahui jenis-jenis teknologi yang digunakan dan potensi pemanfaatannya di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Nelayan Skala Kecil Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi dalam Aktivitas Mata Pencaharian”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Jenis Teknologi Informasi apa yang digunakan nelayan skala kecil di kelurahan pallameang untuk mendukung aktivitas mata pencaharian sebagai nelayan?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi nelayan skala kecil terhadap penggunaan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas mata pencaharian sebagai nelayan di kelurahan pallameang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 untuk mengetahui Jenis Teknologi Informasi apa yang digunakan nelayan skala kecil di kelurahan pallameang untuk mendukung aktivitas mata pencaharian sebagai nelayan?
- 1.3.2 Untuk mengetahui Bagaimana persepsi nelayan skala kecil terhadap penggunaan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas mata pencaharian sebagai nelayan di kelurahan pallameang?



1.4 Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan yang akan dicapai, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk kepentingan penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal memahami peran teknologi informasi dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan skala kecil dan efisiensi kerja mereka. Hasilnya dapat menjadi dasar strategi pemanfaatan teknologi di sektor perikanan.
- 1.4.2 Bagi pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.
- 1.4.3 Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk mengukur dan mengelola sumber daya perikanan.



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2025 yang bertempat di Kelurahan Pallameang, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang. Merupakan salah satu desa pesisir pantai yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan proses-proses yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat cukup kompleks khususnya aktivitas sebagai nelayan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan mix method yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai jenis teknologi informasi yang digunakan dan persepsi nelayan skala kecil dari adanya teknologi informasi yang ada. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran data-data yang berbentuk angka melalui perhitungan dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala penilaian dimana memiliki nilai skala pada masing-masing pilihan skala yang disajikan untuk mengukur tingkat persetujuan terhadap pertanyaan yang diberikan. Respon nelayan pada penelitian ini dinilai dengan respon jawaban, yaitu responden atau nelayan dihadapkan dengan beberapa pertanyaan kemudian dijawab salah satu dari kriteria skor likert yang tersaji. studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai berapa banyak nelayan yang menggunakan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencahariannya.

2.3 Metode Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. " Populasi penelitian ini adalah nelayan yang ada di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattirosompe

Sampel menurut Ismiyanto adalah sebagian dari totalitas subjek penelitian atau sebagian populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi yang penetapannya dengan teknik-teknik tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah nelayan di Kelurahan Pallameang yang menggunakan teknologi informasi dalam ahariaannya.

alah populasi dari penelitian ini sangat banyak maka peneliti a mengambil sampel sebagian dari jumlah populasi, Adapun Menurut Gay, Mills dan Airasian (2009) untuk penelitian metode 10% populasi, untuk populasi yang relatif kecil minimal 20%, anelitian korelasi diperlukan sampel sebesar 30 responden.



Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster Random Sampling. Pengambilan sampel dengan cara klaster (Cluster Random Sampling) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010:87). Peneliti menggunakan teknik ini disebabkan oleh populasi nelayan di kelurahan pallameang yang terdiri dari klaster-klaster. Kemudian berdasarkan random terhadap 300 nelayan di kelurahan pallameang, maka diperoleh penelitian sebanyak 30 nelayan skala kecil, dimana penetapan jumlah nelayan di dasari atas pertimbangan bahwa jumlah dari 30 nelayan tersebut sudah memenuhi jumlah sampel minimal yang telah ditetapkan sebelumnya, mayoritas masyarakat di kelurahan pallameang menggunakan alat tangkap pancing dan alat tangkap jaring insang dalam aktivitas mata pencahariannya sehingga peneliti mengambil sampel nelayan pancing 18 dan nelayan jaring 12.

Tabel 1. Jumlah Nelayan yang ada di kelurahan pallameang

Mata Pencahariaan	Jumlah
Pemilik usaha perikanan	30 Orang
Nelayan skala kecil	300 Orang
Buruh usaha perikanan	270 Orang

Sumber: Kantor Lurah Pallameang, 2025

Berdasarkan tabel diatas jumlah populasi nelayan yang ada di kelurahan pallameang sebanyak 300 populasi. Maka jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yaitu 30 sampel.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. peneliti mengamati objek yang akan diteliti dalam hal ini efektivitas penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian nelayan kemudian mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi ini dilakukan guna mengamati cara penyampaian atau berkomunikasi tersebut.



(angket), Menurut Sugiyono (2014:199) merupakan teknik an data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan hingga dalam waktu yang relatif singkat dapat menjangkau sponden (sangadji, 2010:47). Sehingga dapat di simpulkan

bahwa kusioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis berdasarkan variabel untuk mendapatkan data dari responden, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengambilan data melalui kusioner dilakukan untuk mendapatkan data nelayan berupa pertanyaan yang memiliki skor likert mengenai teknologi informasi yang digunakan dalam aktivitas mata pencahariannya.

- 2.4.3 Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview), adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam antara peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih lengkap dan jelas. Wawancara dilakukan untuk mendapat data primer mengenai bagaimana persepsi nelayan skala kecil dalam penggunaan teknologi informasi yang ada Di Kelurahan Pallameang, Kec. Mattirosompe, Kab. Pinrang.

Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan.

Maksud diadakannya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut.

- a. Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- c. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan).
- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

- 2.4.4 Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dalam teknik ini, peneliti merekam setiap jawaban yang dilontarkan oleh informan dan mengambil gambar informan saat proses wawancara berlangsung sehingga dapat menjadi bukti adanya wawancara langsung yang dilakukan terhadap subjek penelitian.

- 2.4.5 Teknik kepustakaan adalah suatu teknik penelitian dengan cara membaca laah buku kepustakaan dan sumber-sumber yang bersifat ng erat hubungannya dengan masalah yang saat ini sedang peneliti. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang ktivitas penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata n nelayan.



2.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 2.5.1 Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari informan melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data dimana informan merupakan intisari penelitian ini. Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu/kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan/kejadian. Data Primer yang diperoleh berupa hasil wawancara mendalam bersama responden dan data kusioner yang kemudian di olah menggunakan Skala likert.
- 2.5.2 Data sekunder Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Studi literatur berbagai buku, skripsi, internet.

2.6 Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan antara lain :

- 2.6.1 Untuk menjawab permasalahan yang pertama yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas beberapa tahap yaitu (Kase et all., 2023).
 - a. Pengumpulan data, umumnya peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi dan melakukan pembuktian awal bahwa permasalahan yang akan diteliti benarbenar ada. Kemudian selanjutnya melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dilapangan. Setiap proses seperti membangun raport, berinteraksi dengan subjek dan informan yang dilakukan diawal penelitian merupajan proses dari pengumpulan data.
 - b. Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih dan memilah segala bentuk data yang diperoleh dilapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang dilakukan pada subjek akan dibentuk menjadi verbatim dan hasil obserbasi akan dibentuk menjadi tabel observasi
 - c. Display data (penyajian data), setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya adalah melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas, kemudian akan dikelompokkan serta dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret dan diakhiri dengan memberikan kode. Proses pemberian kode ini berfungsi untuk memasukkan dan akan setiap pernyataan subjek dan informan sesuai dengan na dan subkategori serta memberikan kode-kode tertentu dari yataan yang diberikan oleh subjek. kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap terakhir dalam is data model Miles dan Huberman. Kesimpulan mengarah pada yang penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Pengambilan



kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum disertai dengan quote verbatim wawancara. Setelah diuraikan maka hasil penelitian perlu dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada aspek, komponen, faktor dan dimensi penelitian.

- 2.6.2 Untuk analisis permasalahan kedua yakni persepsi nelayan skala kecil dalam penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencahariaan diolah dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi-persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun penilaian terhadap persepsi nelayan skala kecil dalam penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencahariaan menggunakan sistem skoring. Dengan demikian skala pengukuran dalam kusioner penelitian ini menggunakan skala likert 4 poin diantaranya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), dan Tidak Setuju (TS) (Efendi Zaenal Miftahur, 2018).

Adapun penentuan skor dari jawaban diatas yaitu sebagai berikut:

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Cukup Setuju = 2

Tidak Setuju = 1

Untuk mengetahui respon anggota kelompok nelayan di Kelurahan Pallameang secara keseluruhan maka dapat diketahui dengan langkah-langkah berikut:

Agar mendapatkan interpretasi, skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Interpretasi Skor Perhitungan

$$Y = \text{skala tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \quad (1)$$

$$X = \text{skala terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Jumlah skala tertinggi untuk item "Sangat Setuju" adalah $4 \times 30 = 120$, sedangkan skala terendah untuk item "Tidak Setuju" adalah $1 \times 30 = 30$.

Setelah mengetahui nilai Y, selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan rumus index untuk mengetahui interval (rentan jarak) dan interprestasi persen untuk dapat mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen. Berikut dijabarkan Rumus index pada setiap bagian pernyataan kuisisioner.



$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100 \quad (2)$$

Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus interval kelas, yaitu:

Rumus interval

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{120 - 30}{4} \\ &= 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju : 99-120

Setuju : 76-98

Cukup Setuju : 53-75

Tidak Setuju : 30-52

Adapun kriteria interpretasi skornya berdasarkan % interval dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Kriteria penilaian Skala Likert Persepsi nelayan skala kecil dalam penggunaan teknologi informasi

No	Kategori	Nilai	Presentase (%)
1	Sangat Setuju	4	82,5% - 100
2	Setuju	3	63,3% - 81,6
3	Cukup setuju	2	44,1% - 62,5
4	Tidak Setuju	1	25% - 43,3

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel 2 skala likert, variabel yang akan diukur dijelaskan dalam indikator variabel. Untuk kategori Sangat Setuju presentase jawaban responden adalah 82.5% - 100%, untuk kategori Setuju presentase jawaban responden adalah 63.3% - 81.6%, untuk kategori Cukup Setuju presentase jawaban responden adalah 44.1% - 62.5%, dan untuk kategori Tidak Setuju presentase jawaban adalah 25% - 43.3%. Data interval dianalisis dengan cara dirata-ratakan dengan jawaban responden.

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjelaskan secara operasional maksud dari istilah-istilah penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini | dikemukakan bahwa definisi istilah adalah pengertian yang atau istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini berikut:



- 2.7.1 Persepsi adalah pengamatan seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga merupakan tanggapan atau gambaran yang diperoleh melalui pancaindra dalam memahami suatu hal. Persepsi ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2.7.2 Nelayan adalah kelompok masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada hasil laut melalui aktivitas penangkapan ikan. Mereka secara aktif terlibat dalam operasi penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya, nelayan tinggal di kawasan pesisir yang dekat dengan lokasi kegiatan mereka.
- 2.7.3 Teknologi Informasi adalah teknologi yang berkaitan dengan pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran data menjadi informasi yang bermanfaat. Teknologi ini memungkinkan pertukaran informasi secara instan, mempercepat inovasi, serta mendukung komunikasi dan kolaborasi di berbagai bidang. Dengan perannya yang luas, teknologi informasi menjadi landasan utama dalam transformasi digital yang mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan menjalani kehidupan.
- 2.7.4 Mata Pencaharian jenis pekerjaan utama yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup, seperti bertani, berdagang, menjadi nelayan, atau bekerja sebagai pegawai.
- 2.7.5 Skala Likert adalah metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian survei untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena. Dalam skala ini, responden diminta menilai tingkat persetujuan mereka terhadap serangkaian pernyataan menggunakan pilihan jawaban bertingkat, seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif, sehingga membantu peneliti dalam memahami pola pikir atau pandangan individu maupun kelompok terhadap suatu isu.

